

Model Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

Muhammad Heriyudanta

IAIN Ponorogo, Indonesia
yudanta10@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.100>

Abstract

This paper intends to research and see how the development of modern Islamic education in the modern Islamic boarding school Darussalam Gontor, Ponorogo, East Java. This type of research is library research. The data is taken from various sources of scientific literature such as books, journals, and various types of scientific works that are relevant to the research study. While the approach uses a philosophical approach. The data collection techniques used documentation techniques, then analyzed using content analysis data analysis methods. In this study, it was found that the modernization breakthrough taken by the modern Islamic boarding school Darussalam Gontor was in two forms. First, in terms of the management and management of the institution, and the second in terms of modernizing the curriculum. The management of Gontor Islamic Boarding School by waqf is intended so that the pesantren can grow more advanced, be more open, and have no shortage of future generations. While the curriculum is modernized according to the needs of human nature itself as well as according to the needs of the times. This is marked by the provision of subject matter that teaches 100% general science and 100% religious knowledge, special emphasis on aspects of mastering foreign languages, and quite complete extracurricular facilities such as skills, sports, and arts. Therefore, the modern Islamic education development model developed by the modern Darussalam Gontor Islamic boarding school is worthy of being used as a pilot project in an effort to develop Islamic education in the contemporary era.

Keywords: Model, Modernisation, Islamic Education.

Abstrak

Tulisan ini bermaksud untuk meneliti dan melihat bagaimana pengembangan pendidikan Islam modern di pondok pesantren modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Datanya diambil dari berbagai sumber literatur ilmiah seperti buku, jurnal, dan berbagai jenis karya ilmiah yang relevan dengan kajian penelitian. Sementara pendekatannya menggunakan pendekatan filosofis. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis data content analysis. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terobosan modernisasi yang ditempuh pesantren modern Darussalam gontor adalah melalui dua bentuk. Pertama, dalam hal pengelolaan dan manajemen lembaga, serta yang kedua dalam hal

modernisasi kurikulumnya. Pengelolaan pesantren Gontor secara wakaf, dimaksudkan agar pesantren dapat tumbuh secara lebih maju, lebih terbuka, dan tidak kekurangan generasi penerusnya. Sementara kurikulumnya dimodernisasi sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia itu sendiri sekaligus sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini ditandai dengan pemberian materi pelajarannya yang mengajarkan 100% ilmu umum dan 100% ilmu agama, penekanan khusus pada aspek penguasaan bahasa asing, dan fasilitas ekstrakurikuler yang cukup lengkap seperti di bidang keterampilan, olahraga, dan seni. Karena itu, model pengembangan pendidikan Islam modern yang dikembangkan oleh pesantren modern Darussalam Gontor ini layak untuk dijadikan *project pilot* dalam upaya pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer.

Keywords: Model, Modernisasi, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Indonesia bisa dibilang sebagai salah satu negara yang memiliki kekayaan luar biasa. Pandangan ini setidaknya didasarkan pada bukti-bukti nyata sumber daya negara ini, baik sumber daya alamnya (*natural resources*) maupun sumber daya manusianya (*human resources*) yang melimpah ruah. Namun sayangnya, melimpahnya SDA dan SDM Indonesia tersebut nampaknya belum bisa diberdayakan secara maksimal. Karena itu, pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional harus ikut andil secara dinamis dan proaktif dalam mewujudkan tatanan sosial yang lebih mapan. Kehadirannya diharapkan mampu memberi kontribusi berarti dan membawa angin segar perubahan bagi perbaikan kehidupan masyarakat negara ini, baik secara intelektual, emosional, spiritual dan keterampilannya (*skill*). Namun sayangnya, pengelolaan dan manajemen kelembagaan pendidikan Islam belum memiliki kualitas yang baik. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam itu sendiri yang masih belum bisa keluar dari kubangan kemelut krisis yang menyandra.¹ Karena alasan itulah, maka pengembangan pendidikan Islam menjadi sangat urgen, bahkan sebuah keniscayaan.

Penelitian di pesantren Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur ini dilakukan agar dapat memberi referensi bagi upaya pengembangan pendidikan Islam, sehingga pendidikan Islam dapat keluar dari belenggu krisis yang berkepanjangan dan menuju kejayaan. Terdapat beberapa temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya yaitu: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Labibah Zai dan Moh. Iskandar tentang “Modernisasi Pendidikan Pada PP. Gontor dan Dampaknya terhadap Masyarakat Ponorogo”. Secara sederhana hasil temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa PP. Darussalam Gontor dalam perjalanannya selalu melakukan transformasi dan modernisasi pendidikannya. Upaya modernisasi dan transformasi tersebut dilatar belakangi oleh sejumlah alasan. Namun, satu alasan yang cukup kuat mendukung dilakukannya penelitian ini adalah karena masyarakat Ponorogo yang kala itu masih tidak bisa dipisahkan dengan budaya dan tradisi jawa yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Dengan adanya upaya tersebut, diharapkan masyarakat Ponorogo dapat menganut, memahami dan mengimplementasikan agama Islam secara utuh. Namun realitanya, sampai sekarang, dari langit-langit sampai sudut-sudut pelosok peradaban masyarakat Ponorogo masih kental dihiasi dengan budaya dan tradisi-tradisi jawa tersebut.² *Kedua*, penelitian dilakukan oleh Muhammad Ismail tentang “Sistem Pendidikan Pesantren Modern: Studi Kasus Pendidikan PP. Modern Daarussalam Gontor Ponorogo”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang posisi dan urgensi kurikulum dalam

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2002), 6.

² Labibah Zai Moh. Iskandar Dan, “Modernisasi Pendidikan Pada Pesantren Gontor Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Ponorogo (1926-1945),” n.d., <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-06/S56711-Labibah Zai>.

sebuah aktifitas penyelenggaraan pendidikan. PP. modern Daarussalam Gontor sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Indonesia memiliki bangunan kurikulum sendiri yang khusus dan mandiri sesuai dengan landasan pemikiran pendidikannya.³ *Ketiga*, Penelitian dilakukan oleh Alhamuddin yang membahas tentang “Pendidikan Islam Modern ala Trimurti Pondok Modern Daarussalam Gontor”. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana konsep pendidikan Islam modern yang digagas oleh Trimurti pesantren Gontor, dimana memiliki berbagai macam aktifitas pendidikannya.⁴

Dari penelitian tersebut, terdapat sejumlah perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini, yaitu: *Pertama*, pada aspek perbedaannya, penelitian pertama lebih kepada meneliti tentang bagaimana dampak positif dari adanya upaya modernisasi pendidikan Islam di PP. Daarussalam Gontor terhadap masyarakat Ponorogo. Peneliti kedua lebih kepada menekankan tentang posisi dan urgensi kurikulum dalam sebuah aktifitas penyelenggaraan pendidikan PP. modern Daarussalam Gontor. Sementara peneliti ketiga, memfokuskan pada konsep pendidikan Islam modern ala Trimurti pesantren Gontor. Sedangkan penelitian ini mencoba untuk menganalisis relevansi pengembangan pendidikan Islam modern pesantren Gontor dengan arah pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia kontemporer. *Kedua*, pada aspek persamaannya, penelitian ini sama-sama tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang sama-sama membahas pesantren modern Daarussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.⁵ Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumen. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan metode diskriptif dengan teknik interaktif model. Teknik ini terdapat tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.⁶

Temuan dan Pembahasan Pengertian Modernisasi

Dalam kehidupan keseharian kita, tidak jarang kita mendengar istilah kata modern. Umumnya, ketika orang mendengar kata modern ini, kemudian mereka akan beranggapan bahwa kata modern itu memiliki konotasi makna yang positif. Sehingga ketika ada orang yang dijuluki manusia modern, biasanya mereka akan merasa bangga. Istilah modern diambil dari bahasa Latin, *modo*, yang memiliki arti “barusan”. Sementara secara leksikal kata modern memiliki arti mutakhir dan terbaru.⁷ Dalam penjelasan kamus *Longman Dictionary of Contemporary English* dikatakan bahwa kata “modern” merupakan bentuk adjective atau kata sifat, yang berarti; *of the present time, or of the not far distant past; not ancient*. Artinya kata modern itu digunakan untuk menjelaskan kondisi sesuatu yang baru, yang berlaku saat sekarang, atau masa yang tidak terlalu jauh dari sekarang, atau tidak kuno. Sementara Menurut kamus *Oxford Student's Dictionary of American English*, kata “modern” memiliki sinonim dengan kata “Up-date dan new”. Sehingga, kata “modern” dapat menjelaskan sebuah

³ Moh. Ismail, “Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Daarussalam Gontor Ponorogo,” *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education* 6, no. 1 (2011), <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/553>.

⁴ Alhamuddin, “Pendidikan Islam Modern Ala Trimurti Pondok Moden Daarussalam Gontor,” *At-Ta'dib* 3, no. 2 (2007): 203–31, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/download/566/502>.

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 11.

⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2009), 221.

⁷ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gita Media Press, 2002), 751.

keadaan yang baru dan berlaku pada saat ini, dan tidak usung.⁸ Sedangkan Pius A Partanto menerangkan bahwa kata “modern” bisa diartikan dengan cara baru, bentuk baru, model baru, kreasi baru, dan mutakhir. Sehingga kata modern bisa dihubungkan atau diterapkan dengan manusia atau benda lainnya, bahkan pada suatu entitas besar seperti bangsa.

Modernisasi ditandai oleh kreatifitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya di dunia ini. Arnold Tonybee, seorang ahli sejarah yang terkenal, mengatakan bahwa modernitas telah mulai sejak menjelang akhir abad ke lima belas Masehi, ketika orang Barat berterimakasih kepada Tuhan tetapi kepada dirinya sendiri karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan Kristen pada abad Pertengahan.⁹ Mengenai zaman modern¹⁰ sendiri sangat sulit menentukan awal kelahirannya. Namun yang jelas sejak pada abad ke-14 zaman pertengahan mulai mengalami krisis yang berlangsung sampai pertengahan abad ke 15 selanjutnya, abad ke-15 M dan ke-16 dikuasai oleh suatu gerakan yang disebut *Renaissance*, dan dalam tahap berikutnya kita mengenal adanya istilah *Aufklarung*. Pelopor-pelopor *Renaissance* dan *Aufklarung* seperti Copernicus (1473-1543), Kepler (1571-1630), Galilei (1564-1642), Descartes (1596-1650), Newton (1643-1727), dan Immanuel Kant (1724-1804) adalah sebagian deretan nama-nama para pakar keilmuan dari berbagai penjurur. Para pakar inilah yang memelopori dan meletakkan pondasi-pondasi bagi lahirnya dan tumbuh mekarnya sains modern. Melalui karya-karya mereka inilah ilmu pengetahuan berkembang dan terus maju dengan pesat. Namun betapa pun maju kreatifitas manusia di zaman Modern, dalam perspektif sejarah dunia dan umat manusia secara keseluruhan kreatifitas tersebut masih merupakan lanjutan berbagai hasil usaha (*achievement*) umat manusia sebelumnya. Oleh karena itu, zaman modern harus dipandang sebagai lanjutan wajar dan logis perkembangan kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari dan akan terus berkembang secara berkelanjutan ke arah yang lebih modifikatif.

Konsep Dasar Pendidikan Islam

Banyak tokoh yang telah menjelaskan tentang definisi pendidikan Islam. Semua berbeda dalam segi bahasa, namun secara esensial tidak berbeda, Kesimpulan dari peneliti, yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah suatu sistem usaha pembinaan, pengarahan, dan bimbingan yang bersumber dari ajaran agama Islam, yang secara sadar dilakukan oleh seorang ataupun sekelompok ahli terhadap peserta didik supaya menjadi manusia paripurna dan mampu mengisi kehidupannya secara Islami. Adapun objek garapnya adalah intelektualnya, emosionalnya, spiritualnya, keterampilannya, maupun juga fisiknya. Sehingga, setelah seseorang memperoleh sentuhan pendidikan Islam tersebut, diharapkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya, bisa mewujudkan dan menghantarkannya memperoleh kebahagiaan di dunia dan ahirat (*sa'adatuddaraini*), sekaligus berkontribusi bagi keluarganya, negaranya, bahkan dunia internasional.

Sementara asas pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang digunakan untuk mengejawantahkan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam.¹¹ Sedangkan tujuan pendidikan Islam juga telah banyak dipaparkan oleh para tokoh, yang mengarah kepada suatu kesimpulan yang intinya adalah pendidikan Islam diselenggarakan untuk mengupayakan terwujudnya kaum muslimin paripurna yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, namun juga mempunyai kompetensi-kompetensi tertentu yang memungkinkan mereka untuk bekerja dan menjemput rizki untuk kepentingan biologis hidupnya.

⁸ Siti Zubaidah, Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: PT.Rosda Karya, 2014), 197-98.

⁹ Saudi Putro, *Mohammed Arkoun Tentang Islam Dan Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998), 42.

¹⁰ David B. Guraklnik (ed.), *Webster New World Dictionary of the American Language* (New York: Warner Books, 1987), 387.

¹¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 10-11.

Sumber pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu dan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang digunakan dalam membangun sistem pendidikan Islam. Dalam perspektif Langgulong, sumber pendidikan Islam terdiri dari Al-Qur'an, As-Sunnah, ucapan para sahabat (*al-mazhab al-shahabi*), kemaslahatan umat (*al-mashalih al-mursalah*), tradisi atau adat yang sudah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat (*al-'urf*), dan hasil ijtihad para ahli.¹² Selain itu, ada pula yang meringkasnya menjadi empat macam, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, filsafat, dan sejarah.¹³

Dengan mengacu kepada sumber ajaran Islam, baik yang berupa Al-Qur'an, al-Hadis, pendapat para sahabat dan filsuf, *al-maslahah al-murshalah* dan *'urf*, pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip yang harus ditaati. Prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip wajib belajar dan mengajar, prinsip pendidikan untuk semua, prinsip pendidikan sepanjang hayat (*Long Life Education*), prinsip pendidikan berwawasan global dan terbuka, prinsip pendidikan integralistik dan seimbang, prinsip pendidikan yang sesuai dengan bakat manusia, prinsip pendidikan yang menyenangkan dan menggembirakan, prinsip pendidikan yang berbasis pada riset dan rencana, prinsip pendidikan yang unggul dan profesional, prinsip pendidikan yang rasional dan objektif, prinsip pendidikan yang berbasis masyarakat, prinsip pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman, prinsip pendidikan sejak usia dini dan sebagainya.

Dari paparan di atas maka kurikulum pendidikan Islam harus memiliki karakteristik yang membedakan dengan yang lainnya. *Pertama*, semua komponen pendidikannya seperti tujuan, metode, alat, dan teknik pembelajarannya bercorak agama serta menonjolkan tujuan agama dan akhlak. *Kedua*, materi ajar dan perhatiannya mencakup semua aspek kehidupan umat manusia. Ia memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, emosional, sosial, spiritual, *skill*, sekaligus membangun peradaban masyarakat yang maju. *Ketiga*, memiliki paradigma keseimbangan antara pembahasan ilmu umum dan agama. Dengan kata lain, melakukan pendekatan integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan dalam menyusun kurikulum. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual maupun sosial. *Keempat*, mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik, dan bersifat menyeluruh.¹⁴

Definisi Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang memiliki karakteristik khas dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Dalam konteks Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang kemunculannya paling awal dan di saat Indonesia belum mengenal lembaga pendidikan apapun. Itu sebabnya, pesantren dipandang oleh masyarakat luas sebagai lembaga pendidikan asli (*indigenous*) Indonesia.¹⁵

Jika kita amati, sesungguhnya pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang banyak jumlahnya dan menyebar di berbagai penjuru tanah air, telah banyak memainkan peran dalam membangun manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut hingga kini terus memberikan kontribusi yang luar biasa bagi kontinuitas kemajuan bangsa Indonesia. Pesantren telah melahirkan para cerdas cendekia yang pada gilirannya tampil menjadi pemimpin bangsa Indonesia. Lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

¹² Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 35.

¹³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 59.

¹⁴ Omar Mohammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 490-512.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Imu, 1999), 87.

Dalam menghadapi modernitas dan modernisasi pendidikan, pesantren sempat “dituding” oleh M. Dawam Rahardjo¹⁶ sebagai lembaga pendidikan yang kuat resistensinya dalam mempertahankan ketertutupan dan keterbelakangan. Ungkapnya, “dunia pesantren tampil dengan percaya diri dan kuat di dalam mempertahankan prinsip dan identitasnya. Ia menginginkan peradaban masyarakat luar bergerak maju, namun dirinya sendiri tetap tidak bergeming.”¹⁷

Namun seiring dengan perjalanan waktu, Karel Steenbrink menyebut respon pesantren tersebut dengan istilah populer, yakni “menolak sembari mengikuti”.¹⁸ Maksudnya, dalam hal asumsi keagamaan pesantren tetap menolak pemahamannya kaum reformis, namun pada saat yang sama mereka mau mengikuti jejak langkah kaum reformis, tentunya dalam batas-batas tertentu. Pada tahap selanjutnya, pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan “penyesuaian” yang mereka anggap penting seperti kurikulum lebih jelas, penjenjangan, dan sistem klasikal. Di antara pesantren yang mengambil sikap “menolak sambil mengikuti” dalam menghadapi modernitas, misalnya pesantren Mambaul Ulum di Surakarta yang mengambil tempat paling depan. Selanjutnya, model pendidikan Pesantren Mambaul Ulum ini diikuti beberapa pesantren. Misalnya pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Rejoso Jombang, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur, dan sebagainya.

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Modern Daarussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur

Pondok modern Daarussalam Gontor yang terletak di kota reyog Ponorogo Jawa Timur, secara geneologis merupakan anak turun dari Pesantren Tegalsari yang pernah sangat tersohor pada zamannya.¹⁹ Dalam perjalanannya, pesantren Gontor sempat mengalami mati suri yang disebabkan oleh karena tidak ada generasi atau kader penerus yang melanjutkan perjuangan para pengasuh pendahulu. Masih beruntung hanya sebatas mati suri, hingga kemudian persisnya tanggal 20 September 1926 bertepatan dengan 12 Rabi’ul Awwal 1345, bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi, dideklarasikan pembukaan kembali Pondok Gontor di hadapan masyarakat yang hadir. Kembalinya Pesantren Gontor ini bisa dikatakan atas perjuangan para putra pengasuh awal, Kyai Santosa, yakni Kyai Ahmad Sahal (Putera kelima), Kyai Zainuddin Fannani (Putera keenam) dan Kyai Imam Zarkasyi (Putera ketujuh).

Langkah pertama yang ditempuh pesantren Gontor untuk merintis kembali Pondok Gontor adalah dengan membuka *Tarbiyatul Athfal* (T.A.); program pendidikan untuk anak-anak bagi masyarakat Gontor. Setelah berhasil menyelenggarakan pendidikan T.A. dan didukung dengan kebutuhan masyarakat yang memerlukan pendidikan lebih lanjut, kemudian pada tahun 1932 Pengasuh Pondok Gontor membuka program lanjutan dari *Tarbiyatul Athfal*

¹⁶ M. Dawam Rahardjo adalah intelektual muslim Indonesia kenamaan yang terkenal sebagai ekonom dan tokoh agama. Ia telah banyak menulis buku-buku baik tentang ekonomi maupun tentang agama islam. Dawam pernah menjadi ketua dari ICMI se-Indonesia, pemimpin Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur’an, dan ketua yayasan ELSAF (Lembaga Studi Agama dan Filsafat. Selain itu, Dawam juga dikenal sebagai seorang sosok multidimensi, karena ia adalah seorang ahli ekonomi, pengusaha, budayawan, cendekiawan, juga aktifis LSM, pemikir islam dan juga penafsir. Dawam dilahirkan di solo, tepatnya pada tanggal 20 April 1942. Ia merupakan anak sulung dari delapan bersaudara, putra dari pasangan Muhammad Zuhdi Rahardjo dan Muthmainnah. Meskipun dilahirkan di lingkungan keluarga yang sederhana, namun Dawam telah berprestasi sejak kecil. Lihat dalam berbagai bukunya dan “[Http://Profil.Merdeka.Com/Indonesia/d/Dawam-Rahardjo.](http://Profil.Merdeka.Com/Indonesia/d/Dawam-Rahardjo.)”, diakses tanggal 10 November 2021

¹⁷ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), 1.

¹⁸ Karel A Steen Brink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 83.

¹⁹ Mukhlisin Muzarie, *Hukum Perwakafan Dan Implementasinya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat :Implementasi Wakaf Di Pondok Modern Darussalam Gontor* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010), 213.

yang dinamai “*Sullamul Muta'allimin*”. Perkembangan Pesantren Gontor yang baru dibuka kembali tersebut cukup menggembirakan hati para pengasuh pesantren. Terlebih pada tahun 1935, setelah K.H. Imam Zarkasyi pulang dari pengembaraannya mencari ilmu di beberapa pesantren dan lembaga pendidikan di Jawa dan Sumatra. K.H. Imam Zarkasyi mulai ikut melengkapi dan membenahi pendidikan di Pondok Gontor Baru ini. Atas capaiannya tersebut, kemudian Pesantren Gontor mengadakan tasyakuran dengan mengambil tema “Kesyukuran 10 Tahun Pondok Gontor”. Acara tasyakuran dan peringatan menjadi lebih sempurna dengan diikrarkannya pembukaan program pendidikan baru tingkat menengah pertama dan menengah atas yang dinamai *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) atau Sekolah Guru Islam pada tanggal 19 Desember 1936. K.H. Imam Zarkasyi kemudian diamanati untuk memimpin program pendidikan baru ini. Sebab, sebelumnya beliau pernah memimpin sekolah serupa, yaitu Mu'allimat Muhammadiyah di Padang Sidempuan, Sumatra Utara. Nama baru pondok Modern Darussalam Gontor ini juga diluncurkan dalam peringatan 10 tahun ini juga.²⁰

Model Modernisasi Pondok Pesantren Daarussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur

Model pendidikan, kewibawaan, dan kemasyhuran pesantren biasanya sangat bergantung dan identik dengan Kyainya. Faktanya, keberhasilan dan kegagalan pesantren sangat ditentukan oleh kepiawaian pimpinan dan pengasuhnya dalam mengelola pesantrennya. Karena itu tidak berlebihan jika ada anggapan bahwa pesantren tertentu merupakan *personal interprise* dari kyainya. Dalam konteks Pesantren Modern Gontor, kita mengenal parai Kiai pendiri dan pengasuhnya, yakni K.H. Achmad Sahal, K.H. Zainuddin Fananie, dan K.H. Imam Zarkasyi yang kemudian dikenal sebagai trimurti pesantren Gontor. Belau bertiga merupakan tiga bersaudara yang tergolong tipikal kyai yang memiliki pandangan modernis.

Pemikiran-pemikiran modernis Trimurti tersebut, sesungguhnya muncul dari pengalaman dan refleksinya dalam melihat realitas pendidikan Islam yang ada di Indonesia dan dunia. Dalam konteks Indonesia, Trimurti memandang bahwa sistem dan pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia masih diselenggarakan secara statis-konservatif dan terlihat tidak ada upaya transformasi yang berarti bagi kemajuan pendidikan Islam itu sendiri. Sementara di negara-negara lain terdapat beberapa lembaga pendidikan Islam yang cukup inspiratif. *Pertama*, Universitas Al-Azhar, yang terkenal karena memiliki tanah wakaf dan bisa memberi beasiswa seluruh mahasiswa sedunia. *Kedua*, pondok Syaggit di Afrika Utara, dekat Libya, yang terkenal karena keikhlasan dan kedermawanan pengasuhnya, *Ketiga*, Universitas Muslim Aligarch yang mengajarkan kepada mahasiswanya ilmu umum sekaligus ilmu agama sehingga mereka berpengetahuan seimbang dan luas yang kemudian mereka menjadi pelopor kebangkitan Islam di India. *Keempat*, perguruan Santiniketan yang juga di India, di mana terkenal dengan kedamaiannya dan pengaruhnya di dunia, walaupun terletak jauh dari pusat keramaian. *Kelima*, pengalamannya belajarnya berdialog dengan tata kelola pendidikan modern di Surakarta dan Padang Panjang.²¹ Karena itu, mereka ingin melakukan pembaruan pendidikan Islam, melalui pesantren yang mereka pimpin sendiri. Sehingga pemikiran-pemikiran modernisnya tersebut terejawantah dalam sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Manajemen Kelembagaan dan Organisasi

Dalam konteks manajemen kelembagaan, biasanya pesantren-pesantren di Indonesia dikelola secara mandiri atau tersentral kepada Kiai dan keluarganya. Jika kita telisik lebih jauh, sesungguhnya salah satu sebab bubarnya pesantren-pesantren di Indonesia ini adalah karena

²⁰ Tim Penulis, “Pembukaan Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyyah, 1936,” n.d., <https://www.gontor.ac.id/pembukaan-kulliyatu-l-muallimin-al-islamiyyah-1936> diakses tanggal 2 Agustus 2020.

²¹ Medinan Nur A.P., “Transformasi Pendidikan Islam Perspektif K.H.Imam Zarkasyi Dalam Pengembangan Pesantren Modern Gontor” (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013), 88–89.

tidak adanya generasi penerus yang kompeten dalam melanjutkan estafet kepemimpinan pesantren. Karena alasan itulah, kemudian Pondok Modern Gontor memberi respon dengan cara melakukan terobosan mewakafkan manajemen kelembagaan dan organisasi pesantren kepada umat. Dari situ, maka Pondok Modern Gontor tidak lagi milik personal Kiai pengasuh dan keluarganya, melainkan milik kaum muslimin secara umum. Dengan cara ini, kemudian kaum muslimin secara bebas bisa memberikan kontribusinya dan sekaligus sama-sama merasa bertanggung jawab akan kejayaan Pesantren Gontor.²²

Selain alasan kekhawatiran akan terjadi sulitnya kaderisasi pemimpin, sesungguhnya ada alasan lain yang mendasari diwakafkannya Pondok Pesantren Modern Gontor kepada umat. Yakni, wakaf merupakan ibadah, dan juga para pendiri Gontor terinspirasi atas manajemen Al-Azhar kairo, Mesir, yang terkenal bisa dikelola dengan baik secara wakaf dan menghasilkan. Sehingga sampai sekarang, Al-Azhar bisa memberi beasiswa pendidikan bagi para siswa di seluruh dunia. Alasan lain adalah karena ingin mewujudkan jiwa ikhlas secara murni, mengorbankan kepentingan pribadi demi tercapainya kepentingan umum.

Dalam rangka memajukan dan mengembangkan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, kemudian dirumuskanlah program kerja pondok yang dinamai “panca jangka” yang berfungsi sebagai arah dan pedoman untuk mencapai kemajuan pondok sesuai yang diinginkan. *Pertama*, pendidikan dan pengajaran. *Kedua*, kaderisasi. *Ketiga*, Pergedungan. *Keempat*, *chizanatullah*. *Kelima*, Kesejahteraan keluarga pondok.

Kurikulum Pendidikan Pesantren Gontor.

Salah satu perbedaan yang cukup mencolok antara pesantren Gontor dengan pesantren lainnya adalah dari segi kurikulumnya. Terkait dengan kurikulum, pesantren Gontor memilih merancang kurikulumnya sendiri dan menamainya dengan kurikulum KMI (*Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah*). Dalam menjalankan program dan aktivitasnya, direktur KMI dibantu oleh delapan fungsionaris KMI yang anggotanya terdiri dari guru-guru senior. Pendiri pesantren Gontor memiliki pandangan bahwa kurikulum bukan hanya susunan mata pelajaran yang diajarkan, tetapi kurikulum adalah segala sesuatu yang terkandung di dalam program kependidikan, baik yang tersurat maupun yang tersirat.²³ Oleh sebab itu, Kurikulum KMI yang digunakan untuk pembelajaran klasikal di madrasah tidak berdiri sendiri, namun juga terintegrasi dengan pembelajaran di asrama yang kesemuanya saling bekerjasama dalam melahirkan manusia unggul yang menjadi ulama’, alim, solih, dan berguna.²⁴

Tujuan Pendidikan Pesantren Gontor

Menurut Kiai Imam Zarkasyi, salah satu kekurangan pondok pesantren di masa lalu adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang dituangkan dalam program dan rencana pendidikan. Sehingga pesantren seolah berjalan sesuai dengan arahan dan perintah kiai. Melihat hal itu, kemudian pimpinan pesantren Gontor merumuskan tujuan pendidikan pesantrennya. Pondok Modern Gontor memiliki tujuan pendidikan yang tidak jauh berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Tujuannya kurang lebih adalah menggembelng dan membangun pribadi yang memiliki keimanan yang kokoh, ketaqwaan yang prima dan berakhlak karimah yang mau dan mampu mengabdikan pada umat dengan penuh keikhlasan dan ikut turun tangan secara aktif dalam upaya pemberdayaan (*empowering*) masyarakat.

Materi Pelajaran Pesantren Modern Gontor

²² Abudinnata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 213-14.

²³ Tim Penyusun, *K.H. Imam Zarkasyi Dan Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 51.

²⁴ Penyusun, 51.

Trimurti Gontor menolak pandangan dikotomisasi ilmu pengetahuan yang sempat menjadi bagian sejarah peradaban Islam. Beliau mengamini tokoh-tokoh pembaharu Islam yang berpandangan bahwa semua ilmu itu bersumber dari Allah Swt. Sehingga semua ilmu tidak terpisah antara ilmu pengetahuan umum dan agama. Bahkan rumpun ilmu yang dikatakan sebagai ilmu non agama, sesungguhnya adalah bagian dari ilmu agama. Bertolak dari paradigma keilmuan seperti itu, maka Pesantren Gontor tidak melakukan dikotomisasi ilmu pengetahuan dan mengajarkan 100% ilmu umum dan 100% ilmu agama.²⁵

Materi pelajaran yang diajarkan di pesantren Gontor hampir sama dengan pelajaran di madrasah pada umumnya. Di Gontor diajarkan ilmu-ilmu yang berguna bagi kehidupan dunia dan akhirat, antara lain ilmu aqidah, tafsir, hadist, ushul fiqih, fiqih, akhlaq, sejarah kebudayaan Islam, fisika, kimia, matematika, biologi, ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, seni, budaya, dan seterusnya. Hanya saja materi-materi ilmu agama seperti Bahasa Arab, Balaghah, Ilmu mantiq, Aqidah, Fiqih, Tajwid dan seterusnya menggunakan kitab-kitab yang disusun oleh internal pesantren sendiri. Kebijakan ini ditempuh agar santri bisa lebih dengan mudah memahami substansi dari ilmu-ilmu tersebut, karena memang kitab-kitab yang diajarkan itu adalah substansi atau intisari secara umum dari bidang studi yang diajarkan. Namun ada perbedaan yang cukup mencolok lagi antara pesantren Gontor dengan pesantren lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada penekanan aspek penguasaan bahasa asing yang cukup serius dan penyediaan ekstrakurikuler yang cukup lengkap.²⁶

Trimurti Pesantren Modern Gontor sangat memahami bahwa ketika santri-santri Gontor hanya mengenyam pendidikan yang menyentuh aspek kognitif dan psikomotorik saja, maka tidak akan lahir manusia utuh yang diharapkan. Karena itu, di pesantren ini juga sangat menekankan pendidikan jiwa/ rohani/ afektif. Dalam rangka mendidik jiwa dan rohani para santri, pesantren Gontor memiliki nilai-nilai dasar perjuangan dan pengabdian yang mendasari semua kehidupan pesantren, baik ketika semasa di pesantren maupun ketika sudah terjun di masyarakat. Lima nilai yang dinamai “panca jiwa” ini benar-benar diinternalisasikan ke dalam jiwa para santri gontor dan sangat ditekankan oleh para pengasuh.²⁷ Kelima nilai tersebut, *pertama*, jiwa keikhlasan. *Kedua*, jiwa kesederhanaan. *Ketiga*, jiwa berdikari. *Keempat*, jiwa *ukhuwwah islamiyah*. *Kelima*, jiwa bebas.

Jadwal Kegiatan, Metode, Media, dan Evaluasi Pembelajaran Pesantren Modern Darussalam Gontor

Kegiatan santri Pondok Modern Darussalam Gontor bisa diklasifikasikan menjadi empat kegiatan.²⁸ Yakni, kegiatan harian, mingguan, semesteran dan tahunan. Terkait dengan metode, media, dan evaluasi pembelajaran, pada umumnya, komponen pembelajaran pesantren tersebut dilakukan secara tradisional. Biasanya terdapat beberapa jenis metode pembelajaran yang digunakan untuk mengkaji kitab-kitab yang ditulis oleh ualama salaf, yakni, sistem pembelajaran sorogan, bandongan, wetonan, dan halaqoh. Namun beberapa komponen sistem pembelajaran pesantren di atas dimodernisasi oleh pesantren Gontor. Alasannya adalah karena menurut pendiri pesantren Gontor, metode tradisional semacam itu hanya bisa menjangkau santri-santri yang cerdas saja, sementara santri-santri yang kurang cerdas cukup sulit memahami isi dari kitab yang sedang dipelajari.

²⁵ Wawancara dengan Ust. Barca Yusuf pada tanggal 6 Juli 2020 di Pondok Pesantren Modern Gontor

²⁶ Wawancara dengan Ust. Barca Yusuf pada tanggal 15 Juli 2020 di Pondok Pesantren Modern Gontor

²⁷ Wawancara dengan Ust. Fajrin pada tanggal 20 Juli 2020 di Pondok Pesantren Modern Gontor

²⁸ Hafid Hardoyo, “Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor,” *Jurnal At-Ta'dib* 4, no. 2 (2008): 202.

Kiai Gontor kemudian menggunakan metode yang disebut dengan metode klasikal, sebagaimana yang sudah diterapkan sekolah-sekolah umum dan madrasah pada saat itu. Seperti yang telah kita ketahui, sistem pembelajaran klasikal ini sebenarnya mengadopsi dari sistem pendidikan Belanda. Dalam pembelajarannya, sistem ini menggunakan media papan tulis, kapur, meja, kursi, ruang kelas, buku, dan sebagainya. Setiap enam bulan sekali diadakan evaluasi untuk mengukur capaian pembelajaran dan pendidikan yang sudah dilalui. Masa pembelajarannya berlangsung selama enam tahun, mulai kelas 1 sampai kelas 6. Kelas satu ini setingkat kelas 1 madrasah tsanawiyah dan kelas enam setingkat kelas 3 madrasah aliyah. Para santri belajar di kelas-kelas dan didampingi guru masing-masing, baik guru dan santri menggunakan pantolon dan berdasi. Dari sinilah salah satu awal mula pesantren Gontor distigmatisasi sebagai pesantren modern.²⁹ Harapan dari pimpinan pesantren, dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang kekinian, materi pelajaran akan lebih mudah dipahami, dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Relevansi Model Pengembangan Pendidikan Islam Modern Pondok Pesantren Modern Daarussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pengelolaan lembaga Pondok Pesantren Modern Gontor dilakukan dengan cara mewakafkan manajemen kelembagaan dan organisasi pesantren kepada umat. Terobosan besar iniditempuh pesantren Gontor, tentu bukan tanpa alasan yang kuat. Setidaknya terdapat beberapa alasan sehingga kemudian pesantren Gontor mengambil terobosan ini. *Pertama*, banyaknya kasus tentang penutupan atau pembubaran pondok pesantren lantaran tidak adanya kader yang meneruskan perjuangan pendiri dan pengasuhnya. *Kedua*, pendiri pesantren Gontor menyadari betul bahwa wakaf merupakan sebuah ibadah. *Ketiga*, pesantren Gontor terinspirasi atas majanemen Al-Azhar kairo Mesir, yang terkenal mampu dikelola secara wakaf dengan baik dan menghasilkan. Sehingga hingga kini, Al-Azhar mampu memberi beasiswa pendidikan bagi para siswa di seluruh dunia. *Keempat*, pesantren Gontor ingin mewujudkan jiwa ikhlas secara murni, mengorbankan kepentingan pribadi demi tercapainya kepentingan umum.

Menurut peneliti, sikap Trimurti pendiri pesantren Gontor yang mewakafkan pesantren yang telah dirintis secara susah payah oleh beliau dan juga merupakan pesantren warisan dari leluhurnya, bisa dibilang sebagai sebuah sikap yang amat sangat mulia dan sungguh berjiwa besar. Sebab, dengan diwakafkannya pesantren Gontor kepada umat, itu artinya Trimurti pesantren Gontor dan keluarga tidak memiliki hak milik dan hak kelola lagi atas pesantren Gontor secara bebas. Mengelola pesantren secara bebas saja tidak, apalagi mengambil keuntungan secara material dari pesantren semaunya. Di tengah fitrah manusia yang memang tercipta sebagai hamba yang sangat mencintai aset duniawi, barangkali tidak semua kita mampu melakukan tindakan mulia itu. Umumnya orang ketika memiliki aset, biasanya akan dikelola sendiri dan sebagian besar hasilnya akan dinikmati sendiri bersama keluarganya. Dan itu tidak salah, tapi sah-sah saja. Namun dalam titik ini, Trimurti pesantren Gontor melakukan sikap yang berbeda, yaitu dengan mewakafkan pesantrennya kepada umat. Beberapa alasan yang mendasari pewakafan pesantren kepada umat tersebut sangat masuk akal sekali. Yakni, dengan diwakafkannya pesantren, maka harapan dan tujuannya, pesantren bisa lebih berkembang secara cepat, lebih maju, lebih berguna, dan terhindar dari stagnasi, atau bahkan pembubaran pesantren. Logika sederhananya, ketika pesantren menjadi milik umat, maka pesantren tidak akan kehabisan kader penerus dan tidak akan kehabisan akal dalam mengembangkan pesantren ke arah yang lebih baik. Semua kaum muslimin merasa memiliki dan bertanggung jawab akan kelangsungan peran dan eksistensi pesantren.

Mengenai kurikulum yang digunakan sebagai pedoman pesantren Gontor di dalam menyelenggarakan pendidikannya sehari-hari, telah dijelaskan di atas bahwa pesantren

²⁹ Penyusun, K.H. Imam Zarkasyi Dan Gontor Merintis Pesantren Modern, 52.

modern Darussalam Gontor melakukan pengembangan pendidikan Islam modern. Dalam pengembangannya, Gontor melakukan terobosan yang sedikit berbeda dengan pesantren lain. Distingui pengembangan pendidikan pesantren Gontor dengan yang lainnya, terletak pada kurikulumnya, penekanan pada penguasaan bahasa asingnya, dan ekstrakurikuler yang cukup lengkap dan memadai. Dari paparan panjang lebar di atas, disimpulkan bahwa pendidikan pesantren Gontor memiliki tujuan yang jelas dan menjangkau kesuksesan pada dua dimensi (dunia-akhirat), materi pelajaran yang integratif-interkoneksi, metode dan media pembelajaran yang modern, menekankan kemampuan berbahasa asing. Sementara untuk menunjang tujuan pendidikannya, Gontor memiliki ekskul yang lengkap mulai dari seni, budaya, olahraga, keterampilan dan seterusnya.

Jika kita analisa dengan menggunakan teori-teori ilmu pendidikan,³⁰ maka model pengembangan pendidikan Islam modern yang ditunjukkan oleh pesantren Gontor sangat relevan dan layak untuk dijadikan *project pilot* atau permodelan bagi pesantren-pesantren lain yang masih mempertahankan ideologi tradisionalnya. Hal ini senada dengan pandangan Azyumardi Azra, yang menyatakan bahwa mempertahankan model pendidikan tradisional, hanya memperpanjang ketertinggalan dan kenestapaan kaum muslimin dari yang lainnya.³¹ Namun sedikit catatannya, menurut peneliti, khusus untuk kurikulum Gontor KMI, tidak harus dijadikan sebagai model kurikulum pendidikan ideal. Artinya, pesantren atau madrasah tidak harus membuat kurikulum secara internal sendiri, namun yang terpenting adalah, apapun kurikulum yang dijadikan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan harus bisa menjawab problematika dan tantangan yang dihadapi masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas, dapat disimpulkan sejumlah poin substantif hasil temuan penelitian tentang model pengembangan pendidikan Islam Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, sebagai berikut. *Pertama*, dalam urusan tata kelola dan manajemen kelembagaannya, Pesantren Darussalam Gontor mewakafkan manajemen kelembagaan dan organisasi pesantren kepada umat. Dengan diwakafkannya pesantren kepada umat, harapannya pesantren tidak kekurangan kader penerus karena pengasuh pesantren tidak harus dari keturunan pendiri dan memiliki banyak terobosan progresif karena memperoleh sumbangan gagasan dari berbagai pihak.

Kedua, Gontor memiliki kurikulum yang dibuat sendiri secara internal yang dinamai sebagai kurikulum KMI KMI (*Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah*). Kurikulum ini memiliki tujuan agar santri Gontor kurang lebih menjadi pribadi yang memiliki keimanan yang kokoh, ketaqwaan yang prima dan berakhlaq karimah yang mau dan mampu mengabdikan pada umat dengan penuh keikhlasan dan ikut turun tangan secara aktif dalam upaya pemberdayaan (*empowering*) masyarakat.

Ketiga, Materi pelajaran Pesantren Gontor tidak melakukan dikotomisasi ilmu pengetahuan dan mengajarkan 100% ilmu umum dan 100% ilmu agama. Pesantren Gontor memberikan penekanan khusus pada aspek penguasaan bahasa asing yang cukup serius dan menyediakan ekstrakurikuler yang cukup lengkap. Pesantren Gontor juga memiliki nilai-nilai luhur yang dinamai panca jiwa yang secara serius diinternalisasikan ke dalam jiwa para santri. Nilai-nilai tersebut antara lain; jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa persaudaraan, dan jiwa bebas.

Keempat, metode yang digunakan Pesantren Gontor adalah metode klasikal dan metode-metode modern lainnya. Sementara medianya menggunakan kelas, buku, meja-kursi, papan tulis, spidol, dan berbagai macam media modern lainnya. Dan evaluasinya digelar setiap

³⁰ Ahmad Tafsir, *Imu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991), 29-33.

³¹ Muhammad Heriyudanta, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 159, <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.145-172>.

semester guna mengukur capaian pendidikan para santri. *Kelima*, pengelolaan lembaga dan manajemen organisasi Pondok Pesantren Modern Gontor dilakukan dengan cara mewakafkannya kepada umat. Menurut peneliti, sikap Trimurti pendiri pesantren Gontor yang mewakafkan pesantren yang telah dirintis secara susah payah oleh beliau dan juga merupakan pesantren warisan dari leluhurnya, bisa dibilang sebagai sebuah sikap yang amat sangat mulia dan sungguh berjiwa besar. Selain itu terobosannya juga sangat visioner, sebab tujuan diwakafkannya pesantren ini adalah, agar pesantren bisa lebih berkembang secara cepat, lebih maju, lebih berguna, dan terhindar dari stagnasi, atau bahkan pembubaran pesantren.

Keenam, Kurikulum Gontor yang mengajarkan 100% ilmu umum dan 100% ilmu agama, yang memberikan penekanan khusus pada penguasaan bahasa asing, dan menyediakan ekstrakurikuler yang cukup lengkap dan memadai menurut peneliti sangat layak untuk dijadikan *project pilot* atau permodelan bagi pesantren-pesantren lain yang masih mempertahankan ideologi tradisionalisnya.

Daftar Pustaka

- (ed.), David B. Guraklnik. *Webster New World Dictionary of the American Language*. New York: Warner Books, 1987.
- A.P., Medinan Nur. "Transformasi Pendidikan Islam Perspektif K.H.Imam Zarkasyi Dalam Pengembangan Pesantren Modern Gontor." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013.
- Abudinnata. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Alhamuddin. "Pendidikan Islam Modern Ala Trimurti Pondok Moden Darussalam Gontor." *At-Ta'dib* 3, no. 2 (2007): 203-31. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/download/566/502>.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Imu, 1999.
- . *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2002.
- Brink, Karel A Steen. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Hardoyo, Hafid. "Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor." *Jurnal At-Ta'dib* 4, no. 2 (2008).
- Heriyudanta, Muhammad. "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 145-72.

<https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.145-172>.

“[Http://Profil.Merdeka.Com/Indonesia/d/Dawam-Rahardjo.](http://Profil.Merdeka.Com/Indonesia/d/Dawam-Rahardjo.),” n.d.

Iskandar Engku, Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: PT.Rosda Karya, 2014.

Ismail, Moh. “Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo.” *At-Ta’dib: Journal of Pesantren Education* 6, no. 1 (2011). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/553>.

Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma’arif, 1980.

Moh. Iskandar Dan, Labibah Zai. “Modernisasi Pendidikan Pada Pesantren Gontor Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Ponorogo (1926-1945),” n.d. [http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-06/S56711-Labibah Zai](http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-06/S56711-Labibah%20Zai).

Mudzakir, Abdul Mujib dan Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2006.

Muzarie, Mukhlisin. , *Hukum Perwakafan Dan Implementasinya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat :Implementasi Wakaf Di Pondok Modern Darussalam Gontor*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010.

Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

Pena, Tim Prima. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press, 2002.

Penulis, Tim. “Pembukaan Kulliyatu-l-Mu’allimin Al-Islamiyyah, 1936,” n.d. <https://www.gontor.ac.id/pembukaan-kulliyatu-l-muallimin-al-islamiyyah-1936>.

Penyusun, Tim. *K.H. Imam Zarkasyi Dan Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.

Putro, Saudi. *Mohammed Arkoun Tentang Islam Dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina, 1998.

Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren Dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1995.

Tafsir, Ahmad. *Imu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991.

